

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN SPIRITUAL QUOTIENT DALAM MEMBENTUK SISWA BERKARAKTER DI SMPIT RABBI RADHIYYA KEC.CURUP TIMUR BENGKULU

Eli Susanti

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: eli_susanti@gmail.com

ABSTRAK:

Seyogyanya, orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjadi pribadi yang mandiri, merasakan hidupnya penuh dengan nilai sehingga pembentukan karakter yang diinginkan. Berdasarkan permasalahan yang ada, di SMP IT ini masih terdapat siswa memiliki etika pergaulan yang kurang baik, bertutur kata kurang sopan, kemudian masih ada siswa yang belum tahu tata cara berwudu, serta masih ada siswa yang bergurau dan main-main ketika melaksanakan sholat. Sehingga dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut berkenaan dengan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan dampak dari implementasi pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMP IT Rabbi Radhiyya Kecamatan Curup Timur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendiskripsikan data yang diperoleh. Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dengan informan berjumlah tujuh orang. Untuk analisisnya, digunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, serta triangulasi data. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMPIT Rabbi Radhiyya ini disusun dengan tahap awal membuat RPP yang mencakup: mendeskripsikan tujuan pembelajaran, menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan, mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok, mengalokasikan waktu, menentukan metode, merancang prosedur pembelajaran, menentukan sumber belajar, dan menentukan teknik penilaian, 2) Pelaksanaan pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMPIT Rabbi Radhiyya ini berjalan dengan efektif, yang dalam pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode, media, dan strategi yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai Islam, setelah proses pembelajaran dilakukan diakhiri dengan kegiatan evaluasi baik pretest, post test dan pengontrolan terhadap keseharian siswa, 3) Dampak pengembangan spiritual yang dilakukan adalah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai karakter, memperoleh nilai yang memuaskan, antusias dan aktif dalam belajar, sopan santun, saling menghargai, jujur, serta disiplin.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan, Spiritual Quotient, Karakter

ABSTRACT:

Basically, people who have a spiritual intelligence will become an independent person, feeling his life is filled with values so that the formation of the desired characters. Based on the existing problems, in Islamic Junior High School is still some students have poor etiquette, spoken word irreverent, then there are students who do not know the procedures for ablutions, and there are still students who joke and mess around when praying. So from the above problems researchers interested in studying further with regard to research. The purpose of this study was to determine how the planning, implementation and impact of the implementation development of spiritual quotient in shaping character students in integrated Islamic Junior High School Rabbi Radhiyya East Curup. This study is a qualitative research with descriptive qualitative approach to describe the data obtained. Techniques in collecting data through observation, interviews, documentation with informants numbering headed person. For their analysis, the use of data reduction, data presentation, data verification, and triangulation of data. Based on the research showed that: 1) Planning spiritual development quotient in shaping character students' in integrated Islamic Junior High School Rabbi Radhiyya is organized with the early stages of making lesson plans that include: describing the learning objectives, define the material in accordance with the competencies that have been determined, organize materials based on the order and groups, allocating time, define the methods, designing learning procedure, determine the source of learning, and determining appropriate valuation techniques. 2) Implementation of spiritual development quotient in shaping character students' in integrated Islamic Junior High School Rabbi Radhiyya work effectively, which in the implementation of learning implemented using a variety of methods, media, and strategy which is then combined with the values of Islam, after the learning process is done ends with the evaluation activities both pretest, post test and control of the students' everyday. 3) Impact of spiritual development that is done is that students can understand and practice the spiritual values and the values of character, obtaining a satisfactory value, enthusiastic and active in learning, good manners, respect, honesty, and discipline.

Keywords: Implementation, Education, Spiritual Quotient, Characters

PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual atau yang dikenal (*spiritual quotient*) muncul sebagai usaha untuk menguak rahasia kecerdasan manusia yang berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk tuhan.¹ Spiritual quotient adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Spiritual Quotient merupakan kecerdasan tertinggi manusia.²

Kecerdasan emosional sering mendatangkan rasa bahagia dan ketenangan, walau hanya sementara. Banyak orang yang sudah mencapai cita-cita atau mencapai puncak kesuksesan baik karir maupun materi tapi mereka merasa sesuatu yang “hampa atau kosong”. Umumnya mereka baru menyadari bahwa mereka telah menaiki tangga yang salah, justru setelah mencapai puncak tertinggi anak tangga kariernya. Ternyata pada akhirnya uang, harta, kehormatan, dan kedudukan bukanlah sesuatu yang mereka cari selama ini.³ “Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”.

Apabila diibaratkan dengan tatanan galaksi, maka manusia seperti ini dapat diibaratkan sebagai salah satu benda langit yang telah memiliki garis edar namun tidak mengetahui “pusat orbit” yang dikitarinya. Mereka bergerak pada garis edar dengan baik dan benar (*in line*) tetapi tidak tau benda apakah gerangan yang acapkali di kelilinginya. Mereka frustrasi tak tau apa yang sebenarnya mereka cari.

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Bengkulu: Pramedia Group, 2011), h.51

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, h.53

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2013), h.11

Pusat orbit yang berada di tengah adalah sebuah nilai spiritual dan bersumber energi, apabila dikiaskan, ia menjadi energi penggerak bagi seluruh planet-planet yang beredar mengelilinginya. Namun banyak diantara planet dan benda angkasa tersebut tidak mengetahui mengapa ia terus-menerus berputar sepanjang waktu tanpa mengenal apakah sebenarnya pusat orbitnya itu dan mengapa ia harus melakukan aktivitas tersebut. Ia hanya memiliki keyakinan untuk berkeliling, namun tidak mengetahui apa makna aktivitas yang dilakukan.⁴

SMPIT Rabbi Radhiyya merupakan sekolah berbasis Islami, yang dalam pelaksanaan pendidikannya dan beberapa kegiatan yang dilakukan mengarah pada implementasi pendidikan spiritual melalui penanaman nilai-nilai religius, guna menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang baik.

Hasil survei pertama yang dilakukan di SMPIT Rabbi Raddhiya, didapatkan penjelasan bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki ciri khas yang menarik dalam membentuk siswa yang berkarakter, yaitu dengan mengimplementasikan pendidikan *Spiritual Quotient*⁵ yang telah membudaya di lingkungan sekolah tersebut melalui penanaman⁶ nilai-nilai religius. Dengan membentuk para siswa yang memiliki keunggulan dalam Iman dan taqwa yang disebut (IMTAK), serta unggul dalam ilmu dan teknologi yang disebut (IPTEK).

Salah satu ciri khas dari sekolah ini yaitu dengan mengharuskan seluruh siswa untuk melaksanakan shalat Duha yang dilaksanakan di sekolah pada setiap paginya ketika setiap siswa baru datang ke sekolah dan setelah itu dilanjutkan dengan tadarus al-Qur'an. Selain itu, sekolah ini juga merupakan sekolah yang memiliki konsep *full day school*⁷ jadi ketika melaksanakan shalat-

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, h. 13

⁵ Spiritual Quotient adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ. yang dalam pelaksanaan pendidikannya lebih kepada penyentuhan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan

⁶ Penanaman adalah usaha yang dilakukan untuk memasukkan/melekatkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat melalui pembinaan dan pendidikan

⁷ Konsep *full day school* merupakan konsep belajar yang di

shalat wajib yang lainnya selalu dilakukan secara berjamaah terutama shalat Dzuhur dan Asar yang kemudian dilanjutkan dengan dzikir, wirid, do'a, dan tausiyah atau yang dikenal kultum oleh para siswa secara bergiliran dengan durasi waktu tujuh menit yang di kontrol oleh guru PAI dan para guru yang lain.

Bentuk kegiatan lain yang menjadi ciri khas tersendiri di sekolah ini adalah berkenaan dengan kegiatan keagamaannya yang bukan hanya dikelola oleh para guru, tetapi juga dikelola oleh suatu organisasi siswa intra sekolah yang disebut (OSIS). Adapun bentuk kegiatan yaitu: mentoring ceria, adanya kegiatan malam binaan iman dan taqwa (MABIT) pada setiap hari-hari besar Islam dan setiap pra mula penerimaan siswa baru maupun ketika pelepasan para siswa kelas tiga nya, diadakanya kegiatan *muhasabah* dengan menghadirkan seorang trainer yang dalam kegiatannya diawali dengan istighosah, Dzikir-dzikir lain dan perenungan diri. Selain itu, bentuk kegiatan lainnya yaitu adanya kegiatan menghafal al-Qur'an dan hadits arba'in⁸ yang menjadi program unggulan di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan bukan hanya di pantau oleh guru PAI saja tetapi guru-guru yang lainnya yang saling bekerja sama dalam melaksanakan kegiatannya.

Dari segi pakaian, siswa putri memakai baju dan rok panjang serta memakai jilbab sesuai dengan syariat. Bagi anak siswa putra dianjurkan mengenakan pakaian sesuai dengan standar ketentuan yang berlaku. Penekanan kegiatan keagamaan tersebut jelas mengisyaratkan betapa pentingnya keterpaduan dalam mengembangkan kualitas manusia pada semua dimensinya. Dalam hal ini keseimbangan antara Dzikir, Pikir, dan Ikhtiar harus benar-benar diwujudkan karena hal tersebut merupakan manifestasi Iman, Ilmu, dan Amal, Iman, Islam, dan Ihsan.

Manusia adalah makhluk yang terus ber-

kembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama. Inilah hakikat wujud manusia juga.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyaknya potensi atau kemampuan yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama merupakan kecenderungan menjadi baik.

Al-Syaibani menyatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagat raya ini. Kecenderungan ini dibawanya sejak lahir. Jadi manusia itu ingin beragama. Keinginan itu meningkat seiring dengan meningkatnya taraf pemikiran akal manusia yang pada akhirnya akan mengakui bahwa Tuhan itu ada.⁹ Dengan adanya potensi pada diri manusia yang terus berkembang maka manusia memerlukan pendidikan. Pendidikan ruhiyah atau pendidikan ruhani menempati posisi yang paling penting dalam pendidikan Islam karena disanalah letak tolak ukur kebaikan dan spirit jiwa seorang muslim. Jika ruhiyahnya baik maka semua dimensi yang ada pada dirinya yaitu akal dan tubuh juga akan baik, begitupun sebaliknya. Ketiadaan pengetahuan tentang bagaimana mendidik ruhani yang benar, bukan saja membuat salah dalam mendidiknya, lebih dari itu mengakibatkan kita terjebak kedalam jalan yang salah.

Jadi, pendidikan perlu diperhatikan karena pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk setiap insan. Pendidikan merupakan suatu wadah yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan juga

mulai dari pukul 07.30-16.00 WIB, dengan konsep ini dapat membantu orang tua dalam pengawasan anak di siang hari karena anak diarahkan pada kegiatan yang positif. Lingkungan bermain anak lebih terkontrol dan anak akan menikmati pendidikan yang nyaman dan kondusif dengan nuansa Islami.

⁸ Arba'in yaitu empat puluh, maksudnya yaitu empat puluh hadis shahih yang berkenaan dengan pokok-pokok agama, sebagian yang lain berkenaan dengan cabang-cabangnya, sebagian yang lain lagi berkaitan dengan jihad, zuhud, adab, dan khutbah-khutbah Nabi

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.51

memiliki kecerdasan baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Serta pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter manusia menjadi lebih baik.

Allah SWT menciptakan manusia dalam struktur yang paling baik di antara makhluk yang lain, yang terdiri dari unsur jasmaniah dan unsur ruhaniyah (kelembutan jiwa) dan Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang dapat berkembang, kemampuan dasar tersebut yang dimaksud dengan pembawaan/potensi. Jadi, pembawaan ini sudah ada pada diri manusia sejak lahir, seperti dijelaskan dalam sabda Nabi,

“Dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi.” (HR.Bukhoriy)¹⁰

Dari hadis tersebut jelaslah bahwa sesungguhnya manusia memiliki suatu esensi fitrah yang memiliki berbagai potensi dan kemampuan. Pendidikan merupakan wadah yang terbaik untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada manusia itu sendiri. Sehingga orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya agar dapat membimbingnya kejalan yang benar.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan yang semakin besar, maka urusan orang tua semakin kompleks.Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, umumnya kedua orang tua harus bekerja diluar rumah, akibatnya mereka tidak mempunyai waktu dan kesempatan untuk mendidik anak-anaknya dirumah.Karena orang tua tidak bisa memberikan pendidikan kepada anaknya secara sempurna maka sebagai realisasi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya hanya meliputi aspek pendidikan ibadah, aspek pokok-pokok ajaran

Islam dan membaca Al-Qur'an, aspek pendidikan akhlakul karimah, dan aspek pendidikan akidah Islamiyah.¹¹ Dalam kondisi yang seperti ini, mengakibatkan mereka menyerahkan pendidikan anak-anak mereka kelembaga pendidikan, baik sekolah umum maupun madrasa. Sehingga, keberlangsungan pendidikannya akan diteruskan pada lembaga pendidikan formal(sekolah).

Penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal saat ini banyak mendapat kritik dari masyarakat, karena dinilai gagal dalam membangun dan membentuk kepribadian atau membentuk siswa yang berkarakter, banyak hal yang terjadi dimasyarakat justru dilakukan oleh para remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Seperti perkelahian antar pelajar, pembunuhan, pencurian, perampokan, gemar menyontek dan perbuatan amoral lainnya.¹²

Selain permasalahan diatas, saat ini bila kita lihat banyak sekali media massa khususnya televisi yang menampilkan sinetron remaja dengan sisi-sisi sensualitasnya yang ditonjolkan, adegan-adegan kekerasan, perkelahian, berani bersuara lantang dan cenderung melawan pada orang tua, adegan pemerkosaan, dan perilaku amoral lainnya. Hal yang demikian ini sangat mempengaruhi kondisi siswa, yang tentunya kondisikejiwaan siswa masih labil terutama para remaja.Maka tidak heran jika kenakalan remaja semakin lama semakin menjadi, karena banyak memperoleh inspirasi bahkan menirudari media, apalagi lingkungan mendukung untuk mengaktualisasikankegelisahannya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak belajar nilai kebanyakandari budaya populer dan media massa. Pengaruh kolonialisme yang membawa budaya materialisme, sekularisme, dan individualisme selamaberabad-abad telah meninggalkan bekas yang tidak bisa dihapus pada pola pikir dan sistem nilai di dunia saat ini.Problem-peroblem di atas jugamemperlemah perkembangan karakter generasi.

Bila melihat kejadian saat ini terutama mengenai krisis karakter para remaja, wajar jika orang tua berharap banyak terhadap pendidikan

¹¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 14

¹² Wawancara dengan Ibu. Halimah dan Ibu Rutiah, pada tanggal 14 Mei 2016

¹⁰ Yusefri, *Telaah Matika Hadist Tarbawi*, (Curup: LP2M STAIN Curup, 2010), hal. 5



formal terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), karena dengan mendalami pelajaran PAI, siswa diharapkan akan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pengamalan ini bisa diwujudkan dengan perilaku-prilaku islami yang diajarkan dalam agama Islam, dengan demikian karakter Islami atau watak Islami akan terbentuk, dengan cara inilah kenakalan remaja dapat diminimalisir atau bahkan dapat terentaskan.

Spiritual Quotient adalah salah satu jawaban dalam mengentaskan kelemahan dalam PAI, bahwa kesuksesan tidak bisa diukur dari kecerdasan intelektual saja, masih ada kecerdasan lain. Selama ini berkembang pemikiran bahwa ukuran keberhasilan seseorang hanya dilihat dari IQ belaka, sehingga tidak heran banyak orang pandai tetapi tidak bermoral, banyak orang pandai tetapi tidak sukses dalam menjalani kehidupan.

Konsep yang demikian telah berjalan sekian tahun dalam proses berlangsungnya pendidikan, ukuran keberhasilan diukur dari angka-angka yang siswa dapatkan dari bangku sekolah, sehingga tidak heran jika siswa dalam belajar hanya berorientasi mengejar angka. Siswa kurang memperdulikan sikap moralnya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mereka lebih memilih bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan yang mampu memperoleh angka.

Yang lebih memperhatikan, ternyata dalam pelajaran PAI melakukan hal yang sama yaitu hanya terfokus pada penilaian angka dan mengenyampingkan aspek lain, ukuran kepandaian siswa diukur dari keberhasilan menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Dari paparan diatas, maka proses berlangsungnya PAI tidak akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan, PAI yang kaya akan nilai, pembentuk karakter, mencetak siswa yang bermoral, hanya akan menjadi sebatas formalitas belaka. PAI akhirnya tidak akan mampu untuk menyentuh dunia remaja yang penuh dengan gejolak kejiwaan, padahal mereka membutuhkan tempat untuk mengeringkan gejolak-gejolak tersebut. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah ketertarikan peneliti atas keberhasilan lembaga pendidikan ini dalam mengimplementasikan *Spiritual Quotient*, sehingga sekolah ini ditunjuk sebagai sekolah

percontohan atas keberhasilan sekolah ini dalam membangun karakter terutama pada kejujuran bagi peserta didiknya. Dimana proses pembelajaran yang berlangsung baik intra dan ekstra kurikuler semua diarahkan pada bagaimana membentuk siswa yang berkarakter dengan penanaman nilai-nilai spiritual.

Kecerdasan spiritual yang dikenal (*spiritual quotient*) muncul sebagai usaha untuk mengungkap rahasia kecerdasan manusia yang berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk tuhan. *Spiritual quotient* (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.¹³

Kecerdasan *Spiritual* (SQ), dipusatkan untuk memunculkan perasaan kasih sayang, cinta keindahan, keadilan, kejujuran dan lain sebagainya, nilai-nilai itu hampir diseluruh masyarakat dunia merindukannya karena nilai-nilai itu tidak dibentuk oleh lingkungan sebagaimana dikatakan oleh ilmuwan *Behavior*, tetapi ia sudah *built in* dalam setiap hati manusia.¹⁴ Dimanapun orang berada merindukan kejujuran, keadilan, kasih sayang. Nilai itu sudah ada dalam setiap diri manusia karena itu adalah pemberian Allah SWT. Kerinduan manusia akan nilai-nilai itu sebetulnya adalah suara hati manusia yang paling dalam. Suara hati manusia menurut Ary Ginanjar adalah: “percikan dari sifat Asmaul Husna Allah”.¹⁵

Suasana sekolah yang sangat mendukung bagi sebuah pendidikan maka akan menghasilkan para peserta didik yang berkualitas. Menurut H. Kastani, M.Pd, Mat. selaku kepala sekolah mengatakan bahwa SMPIT ini memiliki visi “menjadi sekolah yang beraqidah lurus, beribadah benar, berakhlak mulia, dan berprestasi”. beliau menjelaskan dengan tegas bahwa akhlak merupakan bagian yang utama dalam kehidupan manusia, karena kalau akhlaknya bagus pasti yang lain-lainnya ikut bagus.

Adapun usaha yang dilakukan untuk me-

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (PT Adhitya Andrebina Agung: Prenadamedia Group, 2011), h.52

¹⁴ Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, h. 80

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, h.85

wujudkan visi sekolah yaitu dengan memberikan bimbingan secara khusus kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman tentang aqidah, iman, ibadah dan akhlak yang termuat dalam kurikulum. Selain untuk mewujudkan visi sekolah, hal ini dilakukan untuk mendidik para peserta didik karena para peserta didik disekolah ini sebagian besar berasal dari sekolah umum serta belum banyak memahami pelajaran agama. Seperti contoh para peserta didik belum mengetahui ketentuan-ketentuan berwudhu yang benar, ketika melaksanakan shalat masih ada menoleh kanan-kiri dan main-main ketika melaksanakan shalat, masih ada beberapa siswa yang kurang sopan ketika bertutur kata maupun berperilaku kepada sesama, sehingga adanya pembinaan secara khusus yang dilakukan pihak sekolah terutama untuk membina keimanan dan ketakwaan peserta didik.

Kemudian, H.Kastani, M.Pd, Mat. selaku kepala sekolah juga mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan di SMP IT ini adalah kurikulum yang memadukan antara kurikulum Pendidikan Nasional, Kementrian Agama, dan Yayasan Al-Islah untuk memperkuat iman, ilmu, dan amal. Kemudian materi dipertajam dengan tilawah, do'a, shalat berjama'ah, dan ta'lim. Usaha yang dilakukan guna untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah. Adapun semua bentuk kegiatan yang dilakukan diberikan kebijakan langsung oleh kepala sekolah yang sekaligus selaku Pembina keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa semua bentuk kegiatan yang dilakukan sangat mendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran guna untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah.¹⁶Sesuai dengan puncak dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman diri sendiri yang pada muaranya akan memahami hakikat tuhan. Seperti yang dijelaskan dalam hadis nabi yang artinya: "Apabila engkau mengenali siapa dirimu maka engkau akan mengenali siapa tuhanmu".

¹⁶ Hasil observasi pada tanggal 5 Mei 2016 pukul 08.00-09.00 WIB

Deskripsi di atas menjadi salah satu ketertarikan saya untuk meneliti dan mengungkap fenomena yang ada di sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya yang berada di Curup Timur. Setelah merenung secara mendalam maka peneliti mengarah pada kesimpulan, bahwa tingkat keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan faktor intelektualnya saja, melainkan akhlak siswa itu sendiri juga pendukung utama, karena rata-rata siswa yang berakhlak/berkarakter itu sukses meraih prestasi.

Mengacu pada visi sekolah dan upaya-upaya yang dilakukan baik oleh sekolah itu sendiri dan kegiatan-kegiatan osis, peneliti ingin tahu lebih dalam tentang implementasi pendidikan spiritual yang telah dilaksanakan, yang saya kemas dengan judul "Implementasi Pengembangan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Membentuk Siswa Berkarakter di SMPIT Rabbi Radhiyya Kec.Curup Timur."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti dan temuan-temuan penelitian berupa data maupun dari informan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Rabbi Radhiyya Kec. Curup Timur yang beralamat di Jl. Air Meles Gading, Desa Air Meles Bawah Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 12 April sampai dengan 12 Juli 2016. Pada dasarnya, implementasi pengembangan spiritual quotient di SMP IT Rabbi Radhiyya ini telah diintegrasikan melalui mata pelajaran dan kegiatan keseharian (budaya) yang ada di sekolah. Artinya tidak membuat kurikulum pendidikan spiritual tersendiri. Hal yang dilakukan sesuai dengan kondisi sekolah yang berbasis Islami.

Implementasi pengembangan spiritual quotient yang dilakukan pada setiap mata pelajaran pada dasarnya mencakup beberapa komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain dari aktifitas pembelajaran, adapun beberapa kegiatan yang telah membudaya dilingkungan sekolah yang turut mendukung

pelaksanaan pengembangan spiritual yang dilakukan antara lain: 1) Shalat duha, 2) Tadarus al-Qur'an, 3) Shalat berjama'ah yang diiringi dengan ibadah-ibadah sunah seperti shalat sunah rawatib yang dilanjutkan dengan kultum, 4) Mentoring ceria, 5) Zikir, wirid dan do'a, 6) MABIT (Malam Binaan Iman dan Taqwa), 7) Peringatan hari-hari besar Islam, 8) Tahfidzul Qur'an dan hafalan hadis.

Pada tahap awal, perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena perencanaan yang baik dapat menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta kualitas sumber daya manusia (SDM), baik masa sekarang atau pun masa depan. Sehingga perencanaan pembelajaran harus dibuat dengan sempurna. Adapun dalam perencanaan yang dibuat oleh setiap guru mata pelajaran di SMP IT ini berupa RPP yang mencakup beberapa komponen dalam penyusunannya yaitu: mendeskripsikan tujuan pembelajaran, menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan, mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok, mengalokasikan waktu, menentukan metode, merancang prosedur pembelajaran, menentukan sumber belajar, dan menentukan teknik penilaian. Pembuatan RPP yang dibuat oleh setiap guru mata pelajaran disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan visi dan misi serta perkembangan peserta didik.

Pada tahap kedua dalam pelaksanaan pembelajaran, RPP merupakan pedoman yang digunakan oleh setiap guru agar proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti, sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMP IT ini selalu dipadukan dengan nilai-nilai religius misalnya pada mata pelajaran agama, IPA, dan mata pelajaran yang lainnya dalam pelaksanaan pelajarannya setiap guru bidang studi selalu mengaitkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan materi yang diajarkan yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik agar terbentuk karakter yang baik yang sesuai

dengan Qur'an dan hadits sebagaimana tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selalu menggunakan metode, media, dan strategi yang berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi dan materi yang diajarkan. Setelah proses pelaksanaan pembelajaran, adanya kegiatan evaluasi yang digunakan sebagai alat ukur berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan. Proses evaluasi yang dilakukan di SMP IT ini bukan hanya tertulis semata seperti pretest dan posttest, akan tetapi melalui pengamatan dalam kegiatan sehari-hari siswa untuk mengetahui perkembangan peserta didik. bahkan terkadang guru berkomunikasi secara langsung kepada wali siswa untuk mengetahui tingkat perkembangannya.

Berdasarkan beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh setiap guru bidang study dapat disimpulkan bahwa, kegiatan belajar yang dilakukan guna untuk mengimplementasikan pengembangan spiritual dalam membentuk siswa berkarakter telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, terlihat dari kegiatan awal yang dilakukan serta dampak yang didapatkan dari implementasi pengembangan spiritual yang dilakukan. Adapun dampak dari implementasi pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMP IT Rabbi Radhiyya adalah,

1) Siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai karakter

Sangat penting siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai karakter, sebab tujuan akhir dari mengamalkan kedua nilai tersebut adalah mencetak dan menjadikan siswa dapat menemukan jati diri mereka, sehingga apabila sudah pulang dan berada ditengah-tengah masyarakat akan menjadi contoh bagi anggota masyarakat dimana mereka berada kelak.

Ngalim Purwanto mengatakan faktor yang mempengaruhi belajar itu dapat dibedakan menjadi dua golongan: *pertama*, faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual. *Kedua*, faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang

termasuk kedalam faktor individual antara lain, faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil yang dicapai guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan pengembangan *Spiritual Quotient* dalam membentuk siswa berkarakter adalah, siswa memahami, mengamalkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai karakter yang diajarkan disekolah. Hal tersebut tentunya merupakan suatu hal yang dikehendaki dalam proses pendidikan. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk manusia yang cerdas baik jasmani maupun rohani.

Pemahaman siswa ini terhadap nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai karakter ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya selalu tercermin kehidupan yang islami, sopan dalam berkata-kata, santun dalam bertindak, selalu mengucapkan salam bila bertemu, selalu melaksanakan shalat lima waktu dan berusaha untuk melaksanakannya secara berjamaah baik disekolah maupun saat berada dirumah.

2) Memperoleh nilai yang memuaskan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu hasil yang dicapai dari implementasi pengembangan *Spiritual Quotient* dalam membentuk siswa berkarakter di SMP IT Rabbi Radhiyya ini adalah siswa memperoleh yang memuaskan dan mengalami peningkatan di atas rata-rata, baik itu nilai yang diperoleh pada pelajaran pendidikan agama Islam maupun pada mata pelajaran lainnya, dan hal tersebut tentunya merupakan suatu rencana dan pendidikan yang sangat efektif. Adanya pencapaian nilai tinggi bagi siswa dapat menunjang pembangunan nasional, yaitu bahwa salah satu faktor keberhasilan pembangunan nasional adalah kemajuan pada bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama khususnya Akhlak (pembentukan karakter). Dengan keberhasilan pendidikan suatu negara akan

menjadi negara yang maju, sebab bila pendidikan suatu negara berhasil maka dengan sendirinya akan tercipta insan-insan yang berkualitas yang berilmu pengetahuan dan berbudi pekerti mulia (berkarakter mulia) dan tercapailah kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Sesuai dengan janji Allah Swt, bahwa siapa saja hamba Allah yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya lebih tinggi dari orang-orang yang berada disekitarnya, dan ini terbukti bahwa jika ada anggota masyarakat membutuhkan orang yang akan dijadikan pemimpin diantara mereka, yang ditanyakan pertama kali oleh mereka adalah pendidikannya.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

3) Antusias dan aktif dalam belajar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu hasil yang dicapai guru dalam mengimplementasikan pengembangan *Spiritual Quotient* dalam membentuk siswa berkarakter adalah siswa senantiasa aktif mengikuti materi ajar pada semua pelajaran. Hal tersebut tentunya merupakan suatu usaha atau strategi yang efektif, dimana siswa selalu berminat untuk selalu belajar. Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar agama, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin belajar terus. Dalam arti menciptakan siswa agar mempunyai minat belajar yang besar, mungkin dengan



cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dan strategi dalam gaya mengajar, dengan variasi dan strategi ini siswa bisa merasa senang dan memperoleh kepuasan dalam belajar.

4) Sopan santun, saling menghargai, jujur, serta disiplin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kejelasan bahwa dengan adanya implementasi pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter ini memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan siswa seperti siswa sopan santun, saling menghargai, jujur, serta berusaha untuk disiplin.

Tidak akan bermanfaat ilmu pengetahuan yang dimiliki kecuali ia sanggup dengan ikhlas untuk menghormati serta bersikap sopan santun, dan memuliakan (ta'dziman) guru. Karena guru yang dengan ikhlas telah menuangkan, mengajarkan dari tidak tahu menjadi tahu, bahkan seorang guru mengesampingkan pekerjaan lainnya demi hanya untuk mengajar dan mendidik.

Beberapa bentuk pendidikan dan beberapa kegiatan yang mengarah pada implementasi pengembangan spiritual serta langkah-langkah yang dilakukan untuk memantapkan pencapaian kurikulum yang telah ditargetkan sebelumnya. Dari langkah-langkah seperti ini secara implisit banyak mengandung unsur motivasi di dalamnya, keseluruhan langkah-langkah para guru yang demikian tidak mempunyai sasaran lain, selain bertujuan agar siswa terdorong untuk dapat belajar dengan baik dan dengan demikian memiliki kepribadian yang baik pula, dengan demikian dari langkah-langkah dan upaya diatas telah tergambar pula peranan seorang guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa,

1. Perencanaan pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMPIT Rabbi Radhiyya ini disusun dengan tahap awal membuat RPP yang mencakup: mendeskripsikan tujuan pembelajaran, menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan, mengorganisasikan

materi berdasarkan urutan dan kelompok, mengalokasikan waktu, menentukan metode, merancang prosedur pembelajaran, menentukan sumber belajar, dan menentukan teknik penilaian.

2. Pelaksanaan pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMPIT Rabbi Radhiyya ini berjalan dengan efektif, yang mana dalam pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode, media, dan strategi yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai Islam, setelah proses pembelajaran dilakukan diakhiri dengan kegiatan evaluasi baik pretest, post test dan pengontrolan terhadap keseharian siswa.
3. Adapun dampak dari implementasi pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMP IT Rabbi Radhiyya adalah, 1) Siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai karakter, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya selalu tercermin kehidupan yang islami, sopan dalam berkata-kata, santun dalam bertindak, selalu mengucapkan salam bila bertemu, selalu melaksanakan shalat lima waktu dan berusaha untuk melaksanakannya secara berjamaah baik disekolah maupun saat berada di rumah, 2) Memperoleh nilai yang memuaskan, 3) Antusias dan aktif dalam belajar, 4) Sopan santun, saling menghargai, jujur, serta disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2013. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: CV Penerbit J-ART
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution S. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Taristo
- Purwanto, Ngilim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Yusefri. 2010. *Telaah Matika Hadist Tarbawi*, Curup: LP2M STAIN Curup

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Bengkulu: Pramedia Group

